Afshaha Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/index
e-ISSN: 2963-9913

ANALISIS SYA'IR *LAM YAHTALIM* DALAM KITAB *MARAQI AL-'UBUDIYYAH* KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN *'ARUDH* DAN *QAWAFI*

Muhamad Zidan Alida Putera[1], Muhammad 'Alawi Muzhaffar[2], Muhammad Shafwan Ubaydillah[3]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
[3]International Islamic University Malaysia, Malaysia

Article History:
Received : 07/02/2026
Revised : 27/03/2026
Accepted : 29/04/2026
Published : 30/04/2026

Keywords:
The poem Lam Yahtalim; 'Arudh; Qawafi

***Corresponding Author:**
252702102.zidanalida@uinbanten.ac,id

Abstract: The poem *Lam Yahtalim* is one of the six stanza poems contained in the book *Maraaqi al-'Ubudiyyah* by Sheikh Nawawi al-Bantani. In its composition, this poem uses a theory that regulates the structure of the formation of Arabic poetry called the science of '*arudh* and *qawafi*. This study focuses on the analysis of the verses of *Lam Yahtalim's* poetry using both theories such as *bahr*, *zihaf*, '*illat*, *qawafi* letters and qawafi harakat. This study aims to describe the constituent elements in the form of tables and descriptions so that these elements can be easily identified. This study uses a descriptive-analytical research type by describing the data obtained and then analyzing it. The results of this study are that the poem *Lam Yahtalim* is composed using *bahr basith* with the presence of *zihaf khabn* in each *'arudh* and *dharab* without any '*illat*. From the *qawafi* review, all the verses of this poem have uniqueness with the same rawi muthlaq letters in the form of the letter *nun* and the washal letters using the letter *ya'*, likewise the *qafiyah* harakat in this poem also has uniqueness with the same *qafiyah* harakat in each verse, namely the *majra'* harakat with the *kasrah* of the letter nun.

الملخص: قصيدة لم يحتلم هي واحدة من القصائد التي لها ستة أبيات الواردة في كتاب "مراقي العبودية" للشيخ نووي البنطاني. تستخدم هذه القصيدة في إعدادها نظرية تنظم بنية تكوين قصيدة عربية تسمى علم العروض والقوافي. يركز هذا البحث على تحليل أبيات قصيدة لم يحتلم باستخدام هاتين النظريتين مثل البحر، والزحافات، والعلل، وحروف القوافي و حركاتها. تهدف هذه الدراسة إلى وصف العناصر المكونة لها على شكل جدول ووصفها بحيث يمكن التعرف على هذه العناصر بسهولة. تستخدم هذه الدراسة نوعا وصفيا تحليليا من البحث من خلال وصف البيانات التي تم الحصول عليها ثم تحليلها. ونتيجة هذه الدراسة هي أن

قصيدة لم يحتلم تجمع باستخدام بحر البسيط مع وجود زحاف الخبن في كل من عروضها وضرابها دون وجود أي علة . من مراجعة القوافي ، فإن جميع أبيات هذه القصيدة لها تفرد بنفس الروي المطلق في شكل حرف النون و الوصل باستخدام حرف الياء ، وكذلك حركة قافية في هذه الأبيات لها أيضا تفرد نفس حركة قافية في كل أبيات ، أي حركة المجرى بالكسرة من حرف النون.

Pendahuluan

Puisi merupakan budaya bangsa Arab yang menjadi bentuk manifestasi dari ungkapan kesedihan, kebahagiaan dan perasaan manusia. Melalui puisi orang Arab percaya dapat menaikkan derajat seseorang dan suatu kelompok atau qabilāh tertentu (Muyassarah & Abadi, 2021). Berbeda dengan prosa, puisi dianggap sebagai puncak keindahan dalam sastra karena puisi adalah bentuk ungkapan yang berasal dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal. Keindahan puisi ini juga bersumber dari diksi yang tepat untuk menghasilkan efek musikalitas (Walidin et al, 2021). Hal ini membuat bangsa Arab lebih dominan menyukai puisi daripada karya sastra lainnya karena puisi bagi mereka bukan sekedar ucapan biasa.

Puisi Arab dengan puisi non-Arab memiliki sejumlah perbedaan yang signifikan, di antaranya terletak pada struktur kalimat (*nahwu),* irama (*'arudh*) dan rima (*qafiyah*). Perbedaan ini terjadi karena puisi Arab disusun menggunakan bahasa Arab yang bukan hanya menjadi bahasa yang paling kaya dari segi lafaz maupun makna tetapi juga merupakan bahasa yang paling mampu mengekspresikan keindahan Bahasa (Tjalau & Safii, 2023). Pada puisi Arab penggunaan struktur kalimat (nahwu) antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Selain itu, irama (*'arudh*) pada setiap bait puisi bersifat terikat dengan metrum (*bahr*) tertentu seperti *thawil, basith* dan *wafir.* Tidak hanya itu, struktur rima (*qafiyah*) yang terletak di akhir bait memiliki jenis yang berbeda-beda.

Penerapan ilmu 'arudh bukan sekadar upaya teknis untuk memetakan irama, melainkan sebuah bentuk pelestarian terhadap tradisi intelektual Islam yang sangat menghargai keaslian struktur bahasa. Dalam konteks syair Arab, ketepatan metrum atau bahr menjadi indikator utama apakah sebuah karya dapat dikategorikan sebagai puisi yang sahih atau sekadar prosa bersajak. Mengingat syair *Lam Yahtalim* ditulis oleh seorang ulama besar, penggunaan bahr basith di dalamnya mencerminkan kepatuhan terhadap kaidah khaliiliyah yang telah mapan selama berabad-abad. Oleh karena itu, membedah

struktur ini secara mendalam akan mengungkap bagaimana harmoni antara pesan spiritual dan disiplin linguistik Arab klasik tetap terjaga secara konsisten dalam karya tersebut.

Bangsa Arab menyebut puisi dengan sebutan sya'ir, selain itu bangsa Arab juga mengenal *nazham* sebagai salah satu jenis sya'ir. Kedua istilah ini merujuk pada bentuk karya sastra yang terdiri dari beberapa bait (Firdaus, 2025). Akan tetapi, terdapat persamaan dan perbedan antara keduanya jika ditinjau secara lebih spesifik. Persamaan yang terdapat antara sya'ir dan *nazham* adalah keduanya sama-sama memiliki keterikatan aturan pada susunan khusus (*wazan*) dan rima di akhir bait (*qafiyah*). Sedangkan perbedaannya adalah sya'ir berisi ungkapan hati sedangkan *nazham* seringkali menjadi media penyampaian pesan-pesan penting yang terkait dengan keilmuan, moral, serta ajaran-ajaran agama Islam (Hikmawati et al., 2025).

Sya'ir *Lam Yahtalim* adalah salah satu sya'ir berpola *bahr basith* yang terdapat pada kitab *Maraaqi Al-'Ubudiyyah* karya syekh Nawawi al-Bantani berjumlah enam bait (Ma'mun et al., 2022). Sya'ir ini adalah sebuah sya'ir yang berisi pujian dan kepribadian yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW (Setianingsih, 2025). Dengan penggunaan ilmu *'arudh* dan *qawafi* dalam pembentukannya, sya'ir *Lam Yahtalim* hanya bisa dianalisa menggunakan teori yang terdapat pada ilmu *'arudh* dan *qawafi* pula. Hal ini karena kedua ilmu tersebut membahas tentang rumus-rumus yang mendasari terbentuknya sebuah puisi Arab. Rumus-rumus ini berfungsi sebagai panduan yang ketat dalam proses penyusunan syair, sekaligus menjadi alat analisis yang akurat untuk menilai kualitas sebuah syair (Sari et al., 2025).

Sebagai pengarang, Syekh Nawawi al-Bantani dikenal luas sebagai "Sayyid Ulama al-Hijaz" (Agustina, 2024). Hal ini terjadi karena beliau memiliki penguasaan mendalam terhadap berbagai cabang ilmu agama, namun sisi kepenyairannya sering kali luput dari perhatian utama. Padahal, syair-syair yang ia sisipkan dalam kitab-kitabnya, termasuk *Lam Yahtalim* dalam *Maraaqi Al-'Ubudiyyah*, menunjukkan kualitas estetika yang setara dengan pujangga Arab asli. Keberhasilan beliau dalam menggabungkan kedalaman tasawuf dengan ketatnya aturan rima dan irama membuktikan bahwa batasan geografis Nusantara tidak menghalangi pencapaian puncak sastra Arab. Analisis terhadap syair ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa kontribusi ulama Nusantara telah mencapai level metodologis yang sangat presisi dalam standar sastra global.

Hal yang menarik dari syair *Lam Yahtalim* adalah bagaimana pujian suci untuk Nabi Muhammad SAW disusun dengan aturan sastra Arab klasik yang sangat rapi. Sebagai karya ulama besar Nusantara, Syekh Nawawi al-Bantani, syair ini menunjukkan bahwa keindahan sebuah pesan agama juga ditentukan oleh keindahan bunyinya. Penelitian menggunakan perspektif ilmu *'arudh* dan *qawāfī* menjadi mutlak diperlukan karena keindahan substansial

syair ini tidak dapat dipisahkan dari arsitektur bunyinya yang disusun menggunakan ilmu *'arudh* dan q*afwafi*. Tanpa membedah struktur ritmisnya, apresiasi terhadap syair ini hanya akan tertahan pada tataran makna semantik, tanpa menyentuh dimensi estetika batiniah yang menjadi ruh dari tradisi syair Arab itu sendiri.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji syair *Lam Yahtalim* dari sisi historisitas dan nilai religiusitas (Fuadi & Aslambik, 2022), serta tinjauan perspektif hadis (Maulana, 2024). Namun, penelitian yang membedah aspek *'arudh* dan *qawafi* (meter dan rima) pada syair *Lam Yahtalim* masih belum ditemukan, padahal analisis tersebut krusial untuk mengungkap struktur ritmis dan musikalitasnya secara komprehensif. Di sisi lain, penerapan teori *'arudh* dan *qawafi* telah banyak dilakukan pada beberapa objek karya sastra, seperti pada kitab *Murqotul Mahabbah* (Adawiyah & Komarudin, 2023), *Al-Jawhar Al-Maknun* (Ali et al., 2025), syair *Ma Fi Al-Maqami Lidzi 'Aql wa Dzi Adab* (Faizin & Atisah, 2019), syair *Ana Lailun* (Saputra, 2023), syair *Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in* (Janah & Latif, 2022), syair karya Imru al-Qays (Nur, 2019) dan syair *Alala* (Hikmawati et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan landasan teori berupa ilmu *'arudh* dan *qawafi*, namun berbeda pada objek material yang dikaji dimana objek penelitian ini adalah syair *Lam Yahtalim*.

Kajian yang hanya berfokus pada makna semantik sering kali mengabaikan "ruh" yang terkandung dalam arsitektur bunyi sebuah syair Arab. Padahal, keindahan substansial dari syair *Lam Yahtalim* justru terletak pada bagaimana aturan teknis '*arudh* dan *qawafi* berinteraksi dengan ekspresi cinta kepada sang Rasul. Pendekatan teknis-struktural ini tidak bermaksud mereduksi nilai religius syair tersebut, melainkan justru memperkuat apresiasi terhadap ketelitian Syekh Nawawi dalam menyusun kata-kata. Dengan memahami "anatomi" puitikanya, kita dapat melihat bahwa setiap bait adalah hasil dari pemikiran yang matang, di mana kebenaran ajaran agama dibalut dengan keindahan sastra yang sempurna guna menyentuh dimensi batiniah para pembaca.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan teknis-struktural melalui ilmu *'arudh* dan *qawafi* terhadap syair *Lam Yahtalim*, sebuah wilayah kajian yang belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya. Jika kajian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek historis, nilai religius, maupun perspektif hadis, penelitian ini secara khusus mengisi kekosongan literatur dengan membedah "anatomi" puitika syair tersebut. Dengan menganalisis pola *wazan*, *zihaf*, *'illat*, hingga struktur rima secara mendalam, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam membuktikan kualitas musikalitas dan kepiawaian Syekh Nawawi Al-Bantani dalam menjaga standar estetika sastra Arab klasik.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemetaan karya sastra Arab-Nusantara yang selama ini masih jarang dikaji dari aspek teknis kebahasaan. Dengan menjadikan syair *Lam Yahtalim* sebagai objek material, kajian ini tidak hanya mengisi celah literatur akademik, tetapi juga menjadi model bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam membedah karya ulama lokal lainnya. Penggunaan ilmu 'arudh dan qawafi sebagai pisau analisis membuktikan bahwa karya ulama kita memiliki standar kualitas yang sangat tinggi dan layak disandingkan dengan karya sastra Arab klasik lainnya. Pada akhirnya, penelitian ini akan memperkaya khazanah intelektual mengenai bagaimana bahasa Arab digunakan sebagai media ekspresi seni dan religi yang tak terpisahkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif peneliti berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Haki et al., 2024). Lebih detailnya, penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif-analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian menganalisisnya. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit tekstual dari enam bait sya'ir *Lam Yahtalim* yang memuat unsur *wazan*, *zihaf*, *'illat*, dan *qawafi*. Adapun sumber data primer diambil langsung dari teks asli dalam kitab *Maraqi Al-'Ubudiyyah* karya Syekh Nawawi Al-Bantani (Al-Bantani, 1873). Sementara itu, sumber data sekunder merujuk pada literatur pendukung yang sudah ada sebelumnya seperti buku maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Sulung & Muspawi, 2024). Pemisahan ini dilakukan untuk menjamin akurasi analisis teknis terhadap objek penelitian.

Teknik mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi menggunakan metode baca dan catat. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui arsip-arsip seperti buku-buku tentang pendapat, teori, dalili-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Naami, 2019). Dalam mengenalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah yang terstruktur. Ketika proses *taqthi'* telah dilakukan, peneliti mengklasifikasi data yang telah terkumpul. Proses klasifikasi ini bertujuan agar mempermudah peneliti melakukan analisis pada data yang sudah ada. Setelah keseluruhan data telah diklasifikasi, peneliti melakukan proses analisis pada data tersebut menggunakan teori ilmu *'arudh* dan *qawafi.*

Hasil dan Pembahasan

Sya'ir Lam Yahtalim dalam Prespektif Ilmu 'Arudh

Dalam proses analisis menggunakan teori ilmu '*arudh* peneliti mengidentifikasi susunan *bahr, zihaf* dan *'illat* pada sya'ir *Lam Yahtalim* sebagai berikut :

Bait Pertama

Tabel 1. Ritme *bahr*, *zihaf* dan '*illat* pada bait pertama sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	لَمْ يَحْتَلِمْ قَطُّ طآ مُطْلَقًا أَبَدًا * وَما تَثائَبَ أَصْلاً فِي مَدَى الزَّمَنِ							
Terjemahan	Nabi Muhammad tidak pernah bermimpi basah dan tidak pula pernah menguap selama hidupnya							
Wazan	لَمْ يَحْتَلِمْ	قَطُّ طآ	هَامُطْلَقًا	أَبَدًا	وَما تَثا	نَبَ أَصْ	لًا فِي مَدَ الزْ	زَمَنِ
	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ
Zihaf	-	-	-	Khabn	Khabn	Khabn	-	Khabn
'Illat	-	-	-	-	-	-	-	-

Bait pertama dalam syair *Lam Yahtalim* menggunakan ritme *bahr basith*, yaitu pola metrum yang secara ideal memiliki struktur delapan *taf'ilah* (satuan irama) dengan pola: مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ (Nur, 2019). Pemilihan *bahr basith* dalam syair *Lam Yahtalim* memberikan karakteristik musikalitas yang megah namun tetap tenang, sesuai dengan fungsinya sebagai untaian pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara teknis, pola wazan dalam bahr basith memungkinkan adanya variasi tekanan suara yang mampu membangkitkan kekhusyukan bagi siapa saja yang melantunkannya. Melalui analisis ilmu '*arudh*, kita dapat melihat bagaimana Syekh Nawawi mengelola perubahan bunyi melalui mekanisme *zihaf* atau '*illat* untuk menghindari kejenuhan ritme. Hal ini menegaskan bahwa setiap pilihan kata dalam syair tersebut tidak hanya didasarkan pada kecocokan makna, tetapi juga pada pertimbangan akustik yang mendalam demi menciptakan resonansi spiritual yang kuat.

Namun, dalam praktiknya, bait ini mengalami *zihaf khabn*, yaitu perubahan ritme berupa pembuangan huruf kedua yang mati (*sukun*). Hal ini menyebabkan *taf'ilah mustaf'ilun* (مُسْتَفْعِلُنْ) berubah menjadi *mafa'ilun* (مَفَاعِلُنْ) dan *faa'ilun* (فَاعِلُنْ) menjadi *fa'ilun* (فَعِلُنْ). Penggunaan *Khabn* di sini berfungsi untuk memberikan kelenturan nada tanpa merusak struktur dasar *bahr*. Di sisi lain, bait ini tidak mengalami *'Illat* (perubahan permanen pada akhir bait), yang menunjukkan bahwa struktur dasarnya tetap terjaga secara konsisten.

Bait Kedua

Tabel 2. Ritme *bahr*, *zihaf* dan '*illat* pada bait kedua sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	مِنْهُ الدَّوَابُ فَلَمْ تَهْرَبْ وَ مَا وَقَعَتْ * ذُبَابَةٌ أَبَدًا فِي جِسْمِهِ الْحَسَنِ							
Terjemahan	Binatang-binatang pun tidak menjauh darinya dan seekor lalat tak pernah hinggap di tubuhnya yang indah							
Wazan	حَسَنِ	فِي جِسْمِهِ الْ	أَبَدًا	ذُبَابَةٌ	وَقَعَتْ	تَهْرَبْ وَمَا	بُ فَلَمْ	مِنْهُ الدَّوَا
	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
Zihaf	Khabn	-	Khabn	Khabn	Khabn	-	-	-
'Illat	-	-	-	-	-	-	-	-

Struktur ritmis pada bait kedua tetap konsisten menggunakan *bahr basith*, yang secara teoretis berlandaskan pada delapan *taf'ilah*: مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ. Data pada bait ini dikategorikan ke dalam Bahr Basith karena pola dasarnya masih mempertahankan kombinasi antara *taf'ilah* berunsur tujuh huruf (*septasuku kata*) dan lima huruf (*pentasuku kata*) tersebut. Namun, dalam realisasi bunyinya, bait ini didominasi oleh penggunaan *zihaf khabn*, yakni pembuangan huruf kedua yang mati (*sukun*) pada beberapa bagian *taf'ilah*. Penggunaan *Khabn* ini merupakan fenomena lazim dalam puisi Arab untuk menciptakan kelenturan rima tanpa mengubah identitas dasar metrumnya. Secara spesifik, bait ini memiliki jenis *'arudh makhbunah* dan *dharab makhbun* (Saputra, 2023), Istilah tersebut disematkan karena bagian penutup pada baris pertama (*'arudh*) dan baris kedua (*dharab*) sama-sama dimasuki oleh *zihaf khabn*. Alasan teknis mengapa data ini masuk ke kategori tersebut adalah karena perubahan struktur *taf'ilah* kedelapan (penutup) yang seharusnya bersifat utuh, namun dalam bait ini mengalami modifikasi bunyi yang konsisten dengan karakteristik *Khabn*. Sebagaimana bait pertama, pada bait kedua ini juga tidak ditemukan adanya *'Illat* (perubahan struktural permanen), yang menunjukkan bahwa penyair menjaga stabilitas ritme sepanjang bait.

Bait Ketiga

Tabel 3. Ritme *bahr*, *zihaf* dan '*illat* pada bait ketiga sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	بِخَلْفِهِ كَأَمَامٍ رُأْيَةٌ ثَبَتَتْ * وَ لَا يُرَى أَثْرُ بَوْلٍ مِنْهُ فِي عَلَنِ							
Terjemahan	Yang ada di belakang tampak nyata seperti di hadapannya dan tiada pernah terlihat bekas air seni yang dikeluarkannya							
Wazan	عَلَنِ	لِ مِنْهُ فِي	أَثْرُ بَوْ	وَلَا يُرَى	ثَبَتَتْ	مِ رُأْيَةٌ	كَأَمَا	بِخَلْفِهِ
	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ
Zihaf	Khabn	-	-	Khabn	Khabn	-	Khabn	Khabn
'Illat	-	-	-	-	-	-	-	-

Konsistensi ritme masih terjaga pada bait ketiga yang tetap menggunakan *bahr basith*. Penentuan kategori ini didasarkan pada susunan *taf'ilah* yang mengikuti pola dasar *mustaf'ilun faa'ilun* secara berulang. Dalam bait ini, bagian *'arudh* dikategorikan sebagai *Makhbunah* dan *Dharab* sebagai *Makhbun*. Data tersebut dimasukkan ke dalam kategori ini karena ditemukan adanya Zihaf Khabn pada *taf'ilah* keempat dan kedelapan, yaitu perubahan bunyi akibat pembuangan huruf kedua yang mati (*sukun*) pada struktur aslinya. Secara teoretis, *Zihaf Khabn* yang ditemukan pada bait ini merupakan bagian dari *Zihaf Mufrad*. Kategori ini digunakan karena perubahan hanya terjadi pada satu titik tertentu dalam satu *taf'ilah*, tepatnya pada huruf kedua (Hafidzi, 2025). Fenomena ini berfungsi untuk menjaga kelenturan musikalitas tanpa mengubah identitas metrum secara drastis. Sebagaimana bait-bait sebelumnya, analisis pada bait ketiga ini tidak menemukan adanya *'Illat*, yang berarti tidak ada perubahan permanen (penambahan atau pengurangan huruf) pada bagian *'arudh* maupun *dharab* yang bersifat mengikat di sepanjang qashidah.

Bait Keempat

Tabel 4. Ritme *bahr*, *zihaf* dan '*illat* pada bait keempat sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	وَقَلْبُهُ لَمْ يَنَمْ وَالعَيْنُ قَدْ نَعَسَتْ * وَلَايَرٰى ظِلُّهُ فِي الشَّمْسِ ذُوْ فَطَنِ							
Terjemahan	Meski matanya terpenjam, namun hatinya selalu terjaga dan orang berakal tiada melihat bayangannya di bawah cahaya sang surya							
Wazan	فَطَن	فِي الشَّمْسِ ذُوْ	ظِلُّهُ	وَلَايَرٰى	نَعَسَتْ	وَالعَيْنُ قَدْ	لَمْ يَنَمْ	وَقَلْبُهُ
	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ
Zihaf	Khabn	-	-	Khabn	Khabn	-	-	Khabn
'Illat	-	-	-	-	-	-	-	-

Bait keempat dalam syair ini tetap mempertahankan konsistensi metrum dengan menggunakan *bahr basith*. Penentuan kategori ini didasarkan pada fakta bahwa struktur baitnya dibangun oleh rangkaian *wazan* atau *taf'ilah* yang mengikuti pola dasar *bahr basith* sescara berulang (Supianudin & Nurlatifah, 2022). Pada bait ini, bagian *'arudh* dikategorikan sebagai *makhbunah* dan *dharab* sebagai *makhbun*. Istilah ini digunakan karena pada posisi *taf'ilah* penutup di baris pertama dan kedua ditemukan adanya *zihaf khabn*, yaitu perubahan ritme akibat penghilangan konsonan kedua yang mati (sukun). Secara teknis, satu-satunya jenis perubahan ritmis yang ditemukan pada bait ini adalah *zihaf khabn*. Data ini masuk ke dalam kategori *zihaf khabn* karena terjadi proses pembuangan huruf kedua yang mati pada *taf'ilah faa'ilun* (فَاعِلُنْ) sehingga berubah menjadi *fa'ilun* (فَعِلُنْ). Perubahan ini memberikan efek percepatan irama yang halus pada

pembacaan syair. Sebagaimana bait-bait sebelumnya, analisis pada bait keempat ini menunjukkan tidak adanya *'Illat*, yang berarti tidak terdapat perubahan struktural permanen yang menambah atau mengurangi huruf pada bagian akhir bait secara mengikat.

Bait Kelima

Tabel 5. Ritme *bahr*, *zihaf* dan '*illat* pada bait kelima sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	كِتْفَاهُ قَدْ عَلَتَا قَوْ مًا اِذَا جَلَسُوْا * عِنْدَ الْوِ لَادَةِ صِفْ يَا ذَا بِمُخْتَتَنِ							
Terjemahan	Pundaknya tampak lebih tinggi dari pundak kaumnya saat duduk Bersama dan Ketahuilah saat terlahir ia sudah dalam keadaan dikhitan							
Wazan	فَطَن	فِي الشَّمْسِ ذُوْ	ظِلُّهُ	وَلَايَرَى	نَعَسَتْ	وَالعَيْنُ قَدْ	لَمْ يَنَمْ	وَقَلْبُهُ
	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ
Zihaf	Khabn	-	-	Khabn	Khabn	-	-	Khabn
'Illat	-	-	-	-	-	-	-	-

Susunan *taf'ilah* pada bait kelima terurai menggunakan *bahr basith. Basith* secara bahasa berarti terbentang/terpapar (Suharto & Fadhilah, 2025). Dari tiga jenis *'arudh* yang digunakan dalam *bahr basith,* bait ini menggunakan jenis *'arudh* yang pertama yaitu *'arudh makhbunah* yaitu *'arudh* yang terdapat *zihaf khabn* di dalamnya sedangkan *dharab*nya menggunakan *dharab makhbun* karena terdapat *zihaf khabn* juga di dalamnya.

Bait Keenam

Tabel 6. Ritme *bahr*, *zihaf* dan '*illat* pada bait keenam sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	هَذِي الْخَصَا ئِصَ فَاحْفَظْهَا تَكُنْ أَمِنًا * مِنْ شَرِّ نَارٍ وَسُرَّ اقٍ وَمِنْ مِّحَنِ							
Terjemahan	Perhatikanlah berbagai keistimewaan ini maka engkau akan aman dari bahaya api, para pencuri, dan fitnah kehidupan							
Wazan	مِّحَنِ	رَ اقٍ وَمِنْ	رٍ وَسُرْ	مِنْ شَرِّ نَا	أَمِنًا	فَظْهَا تَكُنْ	ئِصَ فَاحْ	هَذِي الْخَصَا
	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ
Zihaf	Khabn	-	-	Khabn	Khabn	-	-	Khabn
'Illat	-	-	-	-	-	-	-	-

Bait terakhir dari sya'ir *Lam Yahtalim* di atas menggunakan *bahr* yang sama seperti kelima bait sebelumnya yaitu *bahr basith* yaitu irama yang pada asalnya memiliki struktur *taf'ilah* مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ (Suryaningsih, 2018). Adapun bagian *'arudh* dikategorikan sebagai *makhbunah* dan *dharab* sebagai *makhbun*. Istilah ini digunakan karena pada posisi *taf'ilah* keempat (akhir sampiran) dan kedelapan (akhir isi) ditemukan adanya *zihaf khabn*, yaitu perubahan bunyi berupa pembuangan huruf

kedua yang mati (sukun). Secara teknis, data pada bait ini masuk ke dalam kategori Khabn karena terjadi perubahan pada taf'ilah فَاعِلُنْ menjadi فَعِلُنْ (Adawiyah & Komarudin, 2023), Alasan kategorisasi ini adalah hilangnya huruf *Alif* (huruf kedua yang sukun) yang mengakibatkan pergeseran ketukan dari lima huruf menjadi empat huruf, namun tetap dalam koridor estetika *bahr basith*. Sebagaimana bait-bait sebelumnya, analisis pada bait terakhir ini juga menunjukkan tidak adanya *'Illat*, yang mengonfirmasi bahwa penyair menjaga kemurnian struktur akhir bait tanpa adanya penambahan atau pengurangan huruf yang bersifat permanen atau mengikat.

Sya'ir Lam Yahtalim dalam Prespektif Ilmu Qawafi

Bait Pertama

Tabel 7. *Qafiyah* pada bait pertama sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	لَمْ يَحْتَلِمْ قَطُّ طَهَ مُطْلَقًا أَبَدًا * وَما تَثائَبَ أَصْلاً فِي مَدَى الزَّمَنِ
Letak *Qafiyah*	Lafadz دَى الزَّمَنِ
Huruf *Qafiyah*	Huruf *rawi muthlaq* (*nun*) dan huruf *washal* (ya')
Harakat *Qafiyah*	Harakat *majra'* (*kasrah* huruf *nun*)

Pada bait pertama, komponen *qafiyah* (rima akhir) terletak pada kata دَى الزَّمَنِ (*daz-zamani*). Berdasarkan struktur harakat dan sukunnya, *qafiyah* ini dikategorikan sebagai jenis *qafiyah* <u>*mutarakib*</u>. Penentuan kategori ini didasarkan pada adanya tiga huruf berharkat (hidup) yang terletak di antara dua huruf mati. Dengan begitu *qafiyah* ini termasuk jenis *qafiyah mutaraakib* yaitu *qafiyah* yang terdapat tiga huruf hidup secara berurutan terletak diantara dua huruf mati (Hikmawati et al, 2022). Secara teknis, struktur ini terlihat pada urutan harakat setelah huruf mati terakhir sebelum *qafiyah* hingga huruf mati paling akhir di ujung bait. Dalam aspek anatomi hurufnya, *qafiyah* ini memiliki *Nun* sebagai *rawi muthlaq* dan *ya'* sebagai *washal* (bunyi vokal panjang atau tambahan setelah *rawi*). Karena huruf *rawi*-nya memiliki harakat (hidup/vokal), maka *qafiyah* ini masuk ke dalam kategori *muthlaqah*. Alasan kategorisasi ini adalah karena bunyi akhir tidak berhenti pada konsonan mati (*rawi muqayyad*), melainkan terus mengalir melalui vokal yang mengikutinya. Adapun harakat yang menyertai rima ini disebut sebagai *majra'*, yaitu harakat kasrah pada huruf *nun*, yang memberikan karakter musikalitas tertentu pada penutup bait.

Bait Kedua

Tabel 8. *Qafiyah* pada bait kedua sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	مِنْهُ الدَّوَابُ فَلَمْ تَهْرَبْ وَ مَا وَقَعَتْ * ذُبَابَةٌ أَبَدًا فِي جِسْمِهِ الْحَسَنِ
Letak *Qafiyah*	Lafadz هِ الْحَسَنِ
Huruf *Qafiyah*	Huruf *rawi muthlaq* (*nun*) dan huruf *washal* (ya')
Harakat *Qafiyah*	Harakat *majra'* (*kasrah* huruf *nun*)

Letak q*afiyah* pada bait sya'ir kedua di atas adalah kata هِ الْحَسَنِ. Komponen *qafiyah* pada bait ini menunjukkan konsistensi yang tinggi dengan bait sebelumnya, baik dari segi jenis, huruf, maupun harakatnya. Unsur utama dalam rima ini adalah huruf *rawi*, yaitu huruf mati terakhir yang menjadi dasar pembangunan sebuah bait qasidah (Ramdhan et al., 2026). Secara spesifik, huruf *rawi* pada bait ini adalah huruf *nun* yang dikategorikan sebagai *rawi muthlaq*. Penentuan kategori ini didasarkan pada kondisi huruf *rawi* yang memiliki harakat (hidup), bukan sukun (mati). Selain itu, terdapat huruf *washal* berupa huruf *ya'*, yaitu bunyi vokal panjang yang timbul akibat pemanjangan suara (*isyba'*) dari huruf *rawi* tersebut. Berdasarkan karakteristik huruf *rawi* yang berharakat ini, *qafiyah* pada bait kedua diklasifikasikan sebagai *qafiyah muthlaqah* (*qafiyah* dengan huruf *rawi* hidup). Adapun harakat yang menyertai rima ini disebut sebagai *majra'*, yaitu harakat kasrah yang terletak pada huruf *rawi muthlaq (nun*). Harakat *majra'* inilah yang menentukan keselarasan bunyi akhir di seluruh rangkaian syair.

Bait Ketiga

Tabel 9. *Qafiyah* pada bait ketiga sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	بِخَلْفِهِ كَأَمَامٍ رُأْيَةٌ ثَبَتَتْ * وَ لَا يُرَى أَثْرُ بَوْلٍ مِنْهُ فِي عَلَنِ
Letak *Qafiyah*	Lafadz فِي عَلَنِ
Huruf *Qafiyah*	Huruf *rawi muthlaq* (*nun*) dan huruf *washal* (ya')
Harakat *Qafiyah*	Harakat *majra'* (*kasrah* huruf *nun*)

Struktur *taf'ilah* pada bait di atas memiliki letak *qafiyah* pada kata فِي عَلَنِ. Sebagaimana pola pada bait-bait sebelumnya, unsur utama rima ini adalah huruf *nun* yang berfungsi sebagai *rawi muthlaq*. Penentuan kategori ini didasarkan pada kondisi huruf *rawi* (huruf utama pembangun rima) yang berharakat atau "hidup", bukan berupa huruf mati (*sukun*). Selain itu, ditemukan pula huruf *washal* berupa huruf *ya'*. Data ini dikategorikan sebagai *washal* karena bunyi tersebut muncul akibat proses *isyba'* atau pemanjangan

harakat pada huruf *rawi* di akhir bait (Suardi et al, 2025). Dari segi tipologi rima, karena huruf *rawi*-nya berharakat, maka bait ini termasuk dalam kelompok Qafiyah Muthlaqah (*qafiyah* dengan akhiran vokal terbuka). Adapun harakat yang menyertai rima ini secara eksklusif hanya berupa *majra'*, yaitu harakat kasrah yang terletak pada huruf *rawi* (*nun*). Harakat *majra'* inilah yang memberikan identitas bunyi seragam pada akhir setiap bait dalam qashidah ini.

Bait Keempat

Tabel 10. *Qafiyah* pada bait keempat sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	وَقَلْبُهُ لَمْ يَنَمْ وَالعَيْنُ قَدْ نَعَسَتْ * ولَايَرٰى ظِلُّهُ فِي الشَّمْسِ ذُوْ فَطَنِ
Letak *Qafiyah*	Lafadz ذُوْ فَطَنِ
Huruf *Qafiyah*	Huruf *rawi muthlaq* (*nun*) dan huruf *washal* (ya')
Harakat *Qafiyah*	Harakat *majra'* (*kasrah* huruf *nun*)

Pada bait keeempat letak *qafiyah* terletak pada kata ذُوْ فَطَنِ. Dilihat dari letak *qafiyah* tersebut, jenis *qafiyah* Pada bait ini adalah *qafiyah muthalaqah.* Sepanjang susunan *taf'ilah,* terdapat dua macam huruf *qafiyah* yaitu huruf *rawi muthlaq* berupa huruf *nun* dan huruf *washal* berupa huruf *ya'* yang timbul dari huruf nun berharakat *kasrah* yang dibaca panjang. Sedangkan harakat *qafiyah* pada bait ini hanya ada satu yaitu harakat *majra'* berupa *kasrah* dari huruf *nun*. Secara garis besar, qafiyah termasuk dalam pengulangan fonologis dalam kajian stilistika (Mahliatussikah et al, 2025).

Bait Kelima

Tabel 11. *Qafiyah* pada bait kelima sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	كِتْفَاهُ قَدْ عَلَتَا قَوْ مًا اِذَا جَلَسُوْا * عِنْدَ الْوِ لَادَةِ صِفْ يَا ذَا بِمُخْتَتَنٍ
Letak *Qafiyah*	Lafadz مُخْتَتَنٍ
Huruf *Qafiyah*	Huruf *rawi muthlaq* (*nun*) dan huruf *washal* (ya')
Harakat *Qafiyah*	Harakat *majra'* (*kasrah* huruf *nun*)

Bait kelima di atas memiliki letak *qafiyah* pada kata مُخْتَتَنٍ. Berdasarkan karakteristik huruf *rawi* yang berharakat (hidup), *qafiyah* pada bait ini diklasifikasikan *sebagai qafiyah muthlaqah.* Penentuan kategori ini didasarkan pada bunyi akhir yang tidak berhenti pada konsonan mati, melainkan terus mengalir melalui vokal yang menyertainya (Jannah et al, 2024). Dalam struktur anatomi rimanya, terdapat dua komponen huruf utama yaitu huruf

rawi muthlaq Berupa huruf *nun* (نِ) dan huruf *washal***:** Berupa huruf *ya* (ي). Istilah ini digunakan karena bunyi tersebut muncul akibat proses *isyba'* atau pemanjangan harakat kasrah pada huruf *nun* saat syair dilantunkan. Adapun harakat yang menyertai rima ini secara eksklusif hanya berupa *majra'*, yaitu harakat kasrah yang menempel pada huruf *rawi* (*nun*). Secara garis besar, keberadaan *qafiyah* yang konsisten seperti ini merupakan bentuk pengulangan fonologis dalam kajian stilistika, yang berfungsi untuk memperkuat estetika bunyi dan memberikan kesan musikalitas yang harmonis pada teks sastra.

Bait Keenam

Tabel 12. *Qafiyah* pada bait keenam sya'ir *Lam Yahtalim*

Bait	كِتْفَاهُ قَدْ عَلَتَا قَوْ مًا اِذَا جَلَسُوْا * عِنْدَ الْوِ لَادَةِ صِفْ يَا ذَا بِمُخْتَتَنٍ
Letak *Qafiyah*	Lafadz مُخْتَتَنٍ
Huruf *Qafiyah*	Huruf *rawi muthlaq* (*nun*) dan huruf *washal* (ya')
Harakat *Qafiyah*	Harakat *majra'* (*kasrah* huruf *nun*)

Pada bait ini, struktur *qafiyah* (rima akhir) terletak pada unit bunyi مِنْ مِّحَنِ (*min mihani*). Berdasarkan karakteristik penyusunnya, rima ini diklasifikasikan sebagai Qafiyah Muthlaqah. Penentuan kategori ini didasarkan pada kondisi huruf *rawi* yang berharakat (hidup), yang memungkinkan bunyi akhir bait mengalir dan tidak terputus oleh konsonan mati. Komponen huruf yang membentuk *qafiyah* pada bait ini meliputi *rawi muthlaq* berupa huruf *nun* (نِ). Data ini masuk kategori *rawi muthlaq* karena merupakan huruf utama pembangun rima yang memiliki vokal aktif (kasrah). Selain itu komponen huruf *qafiyah* yang lain adalah *washal* berupa huruf *ya'* (ي). Istilah ini digunakan untuk merujuk pada bunyi vokal panjang yang muncul akibat proses *isyba'* (pemanjangan) harakat pada huruf *rawi* saat syair dilantunkan. Adapun harakat yang menyertai rima ini secara eksklusif adalah *majra'*. Menurut Al-Hasyimi, *Majra'* merupakan harakat yang melekat langsung pada huruf *rawi muthlaq* (Al-Hasyimi, 2017). Dalam konteks bait ini, harakat *Majra'* yang dimaksud adalah kasrah pada huruf *nun*, yang berfungsi menjaga keselarasan rima (*rhyme scheme*) dengan bait-bait sebelumnya.

Sya'ir *Lam Yahtalim* ditulis oleh syekh Nawawi al-Bantani sebanyak enam bait dan diabadikan dalam karya monumentalnya dalam bidang tasawuf yaitu kitab *Maraqi al-'Ubudiyyah* yang men*syarahi* kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid al-Ghazali. Sya'ir ini

menceritakan perilaku nabi Muhammad saw yang sangat mulia (Fajri et al, 2024). Perilaku yang mulia ini adalah hal-hal khusus yang hanya dimiliki oleh nabi Muhammad saw seperti keterangan bahwa nabi telah di*khitan* sejak terlahir di dunia hingga keterangan bahwa nabi pernah menguap dan ber*ihtilam* seumur hidupnya. Dalam penyusunannya, sya'ir *Lam Yahtalim* terbentuk dari konsep yang diatur oleh teori ilmu *'arudh* seperti *bahr, zihaf,* dan *'illat.*

Selain penggunaan ilmu *'arudh,* ilmu *qafiyah* juga memerankan peran penting dalam pembentukan ritme akhir syair *Lam Yahtalim.* proses analisis sya'ir *Lam Yahtalim* dengan prespektif ilmu *qawafi* melibatkan pemaparan terkait letak *qafiyah,* huruf *qafiyah* dan harakat *qafiyah* yang berada pada setiap bait sya'ir. Selain aspek irama, keberadaan rima atau *qafiyah* dalam syair *Lam Yahtalim* memegang peranan krusial sebagai jangkar estetika yang menyatukan setiap bait. Ilmu *qawafi* memungkinkan peneliti untuk membedah anatomi akhir bait, mulai dari *huruf rawi* hingga harakat yang menyertainya, guna menemukan konsistensi bunyi yang dihasilkan. Dalam tradisi syair pujian (*madah*), keseragaman rima berfungsi untuk memperkuat penekanan emosional pada setiap pesan yang disampaikan. Dengan meneliti struktur qafiyah pada syair ini, akan terungkap sejauh mana Syekh Nawawi mampu mempertahankan keindahan rima tanpa mengorbankan keluhuran pesan agama, sehingga menciptakan sebuah karya yang tidak hanya enak didengar, tetapi juga kokoh secara struktural.

Hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani secara konsisten menggunakan *Bahr Basith* di seluruh bait syair *Lam Yahtalim*. Penggunaan metrum ini bukan tanpa alasan, sebab dalam tradisi sastra Arab, *Bahr Basith* sering dipilih untuk tema-tema yang bersifat agung, serius, dan penuh penghormatan, seperti pujian kepada Nabi Muhammad SAW (*Madah Nabawiyah*). Keajegan struktur *mustaf'ilun faa'ilun* yang diulang memberikan fondasi ritmis yang kokoh, mencerminkan keteguhan iman dan kekaguman penyair terhadap sifat-sifat mulia Rasulullah. Dengan mempertahankan metrum yang sama dari bait pertama hingga keenam, Syekh Nawawi berhasil menciptakan kesatuan suasana (*wahdah al-jaw*) yang membawa pembaca pada kedalaman kontemplasi spiritual yang stabil tanpa terganggu oleh perubahan irama yang drastis.

Ditemukannya *zihaf khabn* yang dominan pada bagian *'arudh* dan *dharab* di setiap bait memberikan dimensi kelenturan pada teks syair ini. Secara teknis, pembuangan huruf kedua yang mati pada *taf'ilah* mengubah ketukan yang semula berat menjadi lebih ringan dan mengalir. Fenomena ini membuktikan bahwa Syekh Nawawi memiliki kepekaan

artistik yang tinggi; beliau tidak hanya terpaku pada kekakuan aturan *wazan*, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemudahan dalam pelafalan (*talaffuz*). *Khabn* berfungsi sebagai penyeimbang yang memberikan variasi internal dalam irama, sehingga meskipun metrum dasarnya tetap, musikalitas yang dihasilkan tidak terasa monoton. Hal ini memungkinkan pesan-pesan tentang keistimewaan fisik dan spiritual Nabi tersampaikan dengan nada yang harmonis dan estetis.

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah ketiadaan *'illat* atau perubahan permanen pada bagian akhir bait di seluruh syair *Lam Yahtalim*. Dalam ilmu 'arudh, *'illat* sering kali dianggap sebagai perubahan yang lebih "berat" dibandingkan *zihaf*. Dengan menjaga kemurnian *taf'ilah* penutup dari segala bentuk pengurangan atau penambahan huruf secara permanen, Syekh Nawawi menunjukkan kepiawaiannya dalam mengelola diksi Arab klasik secara presisi. Ketelitian ini menandakan bahwa beliau sangat menguasai kaidah *khaliliyah* dan berkomitmen menjaga standar estetika tertinggi. Absennya *'illat* memastikan bahwa struktur ritmis syair tetap utuh dan sempurna, yang secara simbolis melambangkan kesempurnaan sosok Nabi Muhammad SAW yang sedang digambarkan dalam untaian kata-kata tersebut.

Analisis pada aspek *qawafi* mengungkapkan bahwa seluruh bait menggunakan jenis *qafiyah muthlaqah* dengan huruf *rawi* berupa *nun* yang berharakat kasrah. Penggunaan rima terbuka yang diikuti oleh *washal* (vokal panjang) menciptakan efek resonansi yang panjang di akhir setiap bait. Secara psikologis, bunyi "ni" yang dibaca panjang memberikan kesan kerinduan dan kelembutan yang mendalam. Syekh Nawawi memanfaatkan resonansi bunyi ini untuk memperkuat pesan spiritual dalam syairnya. Huruf *nun* yang konsisten sebagai *rawi* memberikan identitas auditif yang kuat, sehingga setiap kali bait berakhir, audiens merasakan kesimpulan bunyi yang memuaskan. Hal ini membuktikan bahwa keindahan syair ini tidak hanya terletak pada makna denotatifnya, tetapi juga pada getaran bunyi yang dihasilkan.

Konsistensi rima *(qafiyah*) dan harakat *majra* di sepanjang syair merupakan manifestasi dari pengulangan fonologis dalam kajian stilistika. Pengulangan bunyi akhir yang seragam dari bait pertama hingga terakhir berfungsi untuk mengikat seluruh gagasan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks *Lam Yahtalim*, pengulangan ini mempertegas fokus perhatian pembaca pada sifat-sifat istimewa Nabi. Setiap akhir bait yang ditutup dengan bunyi yang sama berfungsi sebagai pengingat ritmis akan kemuliaan objek yang dipuji. Melalui struktur *qawafi* yang rapi, Syekh Nawawi berhasil menjembatani antara disiplin linguistik yang ketat dengan ekspresi puitis yang emosional. Keharmonisan

antara pola bunyi dan isi materi menunjukkan bahwa syair ini merupakan produk intelektual yang matang dan artistik.

Secara keseluruhan, analisis '*arudh* dan *qawafi* pada syair *Lam Yahtalim* menegaskan posisi Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai ulama Nusantara yang memiliki otoritas penuh dalam sastra Arab klasik. Keberhasilan beliau menyusun syair dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyyah* dengan kepatuhan total terhadap aturan metrum dan rima internasional membantah pandangan bahwa karya ulama non-Arab hanya bersifat fungsional-religius. Penelitian ini membuktikan bahwa karya tersebut memiliki nilai artistik yang sangat tinggi dan mampu bersaing dengan karya sastrawan Timur Tengah pada zamannya. Temuan ini memberikan kontribusi baru bagi khazanah sastra Islam-Nusantara, menunjukkan bahwa ekspresi cinta kepada Nabi dapat diwujudkan melalui arsitektur bahasa yang sangat detail, teknis, dan penuh dengan nilai-nilai keindahan puitika yang universal.

Kesimpulan

Dengan adanya analisis pada sya'ir *Lam Yahtalim* karya syekh Nawawi al-Bantani menggunakan teori ilmu *'arudh* dan *qawafi* dapat disimpulkan bahwa sya'ir ini disusun menggunakan *bahr basith* dengan adanya *zihaf khabn* di setiap *'arudh* dan *dharab*nya yang berjumlah enam bait tanpa adanya *'illat* apapun. Dari tinjauan *qawafi*, keenam bait sya'ir ini memiliki keunikan dengan samanya huruf *rawi muthlaq* berupa huruf *nun* dan huruf *washal* menggunakan huruf *ya'.* Harakat *qafiyah* pada sya'ir ini juga memiliki keunikan dengan harakat *qafiyah* yang sama di setiap baitnya yaitu harakat *majra'* dengan *kasrah* dari huruf *nun.* Keseragaman ini menunjukkan keterikatan pola rima yang kuat sekaligus mempertegas aspek musikalitas syair.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain objek kajian yang hanya terfokus pada satu sya'ir berjumlah enam bait dalam *Maraqi al-'Ubudiyyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta pendekatan yang terbatas pada aspek struktural (*'arudh* dan *qawafi*) tanpa pendalaman dimensi semantik, stilistika, dan historis. Selain itu, analisis dilakukan secara manual berbasis teori klasik tanpa dukungan metode digital atau komputasional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya-karya lain, mengintegrasikan pendekatan struktural dengan analisis makna dan konteks, serta memanfaatkan metode digital humanities guna meningkatkan akurasi dan keluasan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Adawiyah, S., & Komarudin, E. (2023). Struktur Nadzom Pupujian pada Rosul dalam Kitab Marqotul Muhabbah Karya Kh. Abdul Majid Mangunreja. *Pupujian: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, *2*(1), 23–33.

Agustina, E. F. (2024). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya pada Era Modern. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, *9*(1), 20-33. DOI: https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.17421

Al-Bantani, M. N. (1873). *Maraaqi Al-'Ubudiyyah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah

Al-Hasyimi, A. (2017). *Mizan Adz-Dzahab Fii Shina'ah As-Syi'r Al-'Arab*. Hindawi

Ali, S., Wardani, R. Y., & Buana, C. (2025). Struktur Nadhm Al-Jawhar Al-Maknun Karya Al-Akhdlari: Perspektif Tata Bahasa Transformasi-Generatif Noam Chomsky. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, *22*(1), 71–88. DOI: https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.06

Faizin, M. S., & Atisah, A. '. (2019). Syair "Ma Fi al-Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab" Karya Imam Syafi'i (Kajian Ilmu Arudh dan Qawafi). *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(2), 193–215.

Fajri, H., Nadia, A., & Zaini, M. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Nazam Aceh di Kecamatan Pidie. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, *7*(1), 696–705. DOI: https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.3008

Firdaus, F. (2025). Adh-Dharurah Al-Syi'riyyah dalam Nazham 'Imrithy Karya Syekh Syarafuddin Yahya. *Nady Al- Adab: Jurnal Bahasa Arab*, *22*(1), 41. DOI: https://doi.org/10.20956/jna.v22i1.43081

Fuadi, M. A., & Aslambik, M. (2022). Historisitas dan Nilai Religius Shalawat Lam Yahtalim dalam Kitab Maraqi Al-'Ubudiyyah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 12*(1), 66–79. DOI*:* https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.211

Hafidzi, R. H. (2025). Al-Arudh fi Syi'r "Da'il Ayyam" lil Imam Asy-Syafi'i. *Ihtimam*, *08*, 105–119. DOI: https://doi.org/10.36668/jih.v8i01.1332

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 1–19. DOI: https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Hikmawati, M., Amalia, U., & Kamiliah, N. I. (2022). Analisis Ilmu Arudl dan Qawafi dalam Kitab Tanwir Al-Qari' Karya Muhammad Mundzir Nadzir. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, *6*(2), 162–175. DOI: https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.2.162-175

Hikmawati, M., Ulfi, C., & Ziya'uddin, Z. (2025). Telaah Simbolik Pola Metrum Bahr Tawil Dalam Syair-Syair "Alala" Karya Imam Al-Zarnuji: Pendekatan Srmiotika Riffaterre. *AN-NAS: JURNAL HUMANIORA*, *9*(1), 243–267. DOI: https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v9i2.5487

Janah, F., & Latif, A. (2022). Irama Musikalitas Musikalitas pada Puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi). *Journal of Arabic Language*, *2*(2), 1–13. DOI: https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344

Ma'mun, T. N., Ikhwan, & Rohmayani, Y. (2022). Pendampingan Pembelajaran Syi'Iran : Upaya Pembentukan Karakter Santri di Kabupaten Bandung Barat. *Dharmakarya*, *11*(3), 218-226. DOI: https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i3.26461

Mahliatussikah, H., Istiqomah, H., & Habeeb, M. J. (2025). Qafiyah and Simile in a Poem "Ashadu an Laa Imraata Illaa Anti " by Nizar Qabbani. *Izdihar*, *8*(1), 15–24. DOI: https://doi.org/10.22219/jiz.v8i1.22702

Maulana, H. (2024). Nazam Lam Yahtalim dalam Prespektif Hadis. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, *3*(1), 102–112.

Muyassarah, & Abadi, J. (2021). Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah dalam Kitab Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara. *Al-Ma'rifah*, *18*(1), 77–86. DOI: https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.07

Naami, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya*. LP2M UIN Mataram

Nur, M. (2019). Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' al-Qais Tinjauan Ilm' Arudh. *Nady Al-Adab*, *16*(1), 25-39. https://doi.org/10.20956/jna.v16i1.6629

Ramdhan, K., Nurlinah, & Mohamad Syasi. (2026). Versifikasi dan Intensi dalam Antologi Puisi Huruf Mim Karya Al-Mutanabbi. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, *9*(1), 88–106. DOI: https://doi.org/10.24815/riwayat.v9i1.37

Raudhatul Jannah, Ariza Amalia, Nabila Nashfati, & Harun Al-Rasyid. (2024). Saj' Murashsha' dalam Surah Al-Waqi'ah. *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(1), 236–243. DOI: https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.458

Saputra, F. (2023). Syi'ir "Ana Lailun" Karya Haidar Khalil: Kajian Deskriptif Analisis 'Arudh Wa Qawafy. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, *27*(2), 123–131. DOI: https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i2.1134

Sari, A. M., Maulani, A., & Suparno, D. (2025). Tinjauan Semantik Naskah Nazm Waraqat Karya Shaikh Syarif Ad-Din Yahya Al-'Imriti Koleksi Surau Simaung, Sumatra Barat. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, *16*(1), 1–17. DOI: https://doi.org/10.37014/jumantara.v16i1.5347

Setianingsih, N. (2025). Strategi Peningkatan Peziarah Makam K.H. Hisyam Abdul Karim Pasca Masa Tanggap Covid 19 di Pondok Pesantren Roudlotus Solikhin Dusun Sukawarah Desa Kalijaran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Thesis.* UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Suardi, A. . A., Zuhriah, & Ramadhan, I. (2025). Penggunaan Idhofah Dalam Kitab Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri (Dirasah Tahliliyah Nahwiyah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, *5*(02), 81–105. DOI: https://doi.org/10.12259/jsib.v5i02%20(Mei).44502

Suharto, H. N. A. S., & Fadhilah, F. (2025). Mengenal Ilmu 'Arudh. *Esensi Pendidikan Inspiratif,*

7(2), 19–27. Retrieved from https://journalversa.com/s/index.php/epi/article/view/260/258

Sulung, U. & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *5*(3), 110-116. DOI: https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238

Supianudin, A., & Nurlatifah, L. (2022). Struktur Nadzam Dalam Kitab Ar-Rahabiyah Karya Abi Abdillah. *Pupujian*, *1(1), 1-9*.

Suryaningsih, I. (2018). Puisi Arab Bersajak karya Zaini-Solo; Kajian Pedagogi Islam-Modern dalam Manuskrip Nusantara. *Buletin Al-Turas*, *24*(2), 363–378. DOI: https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8748

Tjalau, C. A., & Safii, R. (2023). Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah). *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(1), 1–19. DOI: https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805

Walidin, M., Anam, F., Masyhur, M., & Munandar, M. (2021). Pembacaan Puisi Arab sebagai Cara Mencintai Bahasa Arab. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 11–19. DOI: https://doi.org/10.31849/bidik.v2i1.7993